

Pengembangan Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal Di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Cica Yulia¹, Sri Subekti¹, Ellis Endang Nikmawati¹, Asep Maosul¹,

¹Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail:¹cicayulia@upi.edu,¹sri_subekti@upi.edu,¹ellisendang_nikmawati@yahoo.com

¹asepmaosul@upi.edu

Article History:

Received: 28 November 2021

Revised: 3 Desember 2021

Accepted: 28 Desember 2021

Keywords: *Training, Creative Entrepreneurs, Vocational Skills*

Kata Kunci: *Pelatihan, wirausaha kreatif, skill vokasi*

Doi: 10.17509/lentera.v3i1.42204

Abstract: *The Pangauban Village government program is still physically oriented and there is still a small budget for human development, especially women's empowerment. In general, housewives are limited to processing food for the family. Pangauban village has the potential for culinary tourism but has not yet developed. Agricultural products and associations as local food have not been processed and developed into superior food products by Kulindes. Pangauban Village has a large number of farmer groups and PKK women who are members of the Village women's empowerment forum but do not yet have special expertise in the culinary field. The main problem that needs to be solved with this service activity is the effort to grow the ability to process, serve, and package local food-based culinary mothers in the service village of Pangauban Village which is still conventional. Community service activities for developing Kulindes tourism based on local food in Pangauban Village are as follows: (1). Knowing the utilization of local food potential with the village culinary tourism program; (2). Knowing the paradigm of the local food-based culinary tourism model for PKK women; (3). Knowing the creative entrepreneurship model that is suitable for village youth youth; (4). Initiating a creative local food-based village culinary tourism model for posyandu cadres.*

Abstrak: Program pemerintah Desa Pangauban masih berorientasi fisik dan masih kecil anggaran untuk peningkatan manusia terutama pemberdayaan perempuan. Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga hanya terbatas mengolah makanan untuk keluarga. Desa Pangauban memiliki potensi wisata kuliner namun belum berkembang. Hasil pertanian dan perikanan sebagai pangan lokal belum banyak diolah dan dikembangkan menjadi produk pangan unggulan oleh-oleh Kulindes. Desa Pangauban memiliki kelompok usaha tani dan ibu-ibu PKK yang tergabung dalam wadah pemberdayaan perempuan Desa dengan jumlah yang cukup besar namun belum memiliki keahlian khusus di bidang Boga. Permasalahan utama yang perlu dibantu pemecahannya dengan kegiatan pengabdian ini adalah upaya menumbuhkan kemampuan pengolahan, penyajian, dan pengemasan kuliner berbasis pangan lokal para ibu di desa layanan Desa Pangauban yang masih konvensional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan wisata Kulindes berbasis pangan lokal di Desa Pangauban adalah sebagai berikut: (1). Mengetahui pemanfaatan potensi pangan lokal dengan Program wisata kuliner desa; (2). Mengetahui paradigma model wisata kuliner berbasis pangan lokal ibu-ibu PKK; (3). Mengetahui model wirausaha kreatif yang cocok

untuk pemuda karang taruna desa; (4). Menginisiasi model wisata kuliner desa berbasis pangan lokal kreatif bagi ibu-ibu PKK.

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2020 telah dilaksanakan oleh tim dosen UPI departemen Ilmu Komputer yaitu mengembangkan wirausaha kreatif melalui pelatihan skil digital bagi pemuda karang taruna desa. Desa Pangauban merupakan pemekaran dari Desa Galanggang dan berdiri sendiri sejak tahun 1986. Desa Pangauban merupakan desa terpinggir yang dikelilingi genangan air Waduk Saguling, dan lapangan tembak TNI Kopasus Grup 3. Sebagian besar masyarakat Desa Pangauban adalah bertani, dan sebagian lainnya berdagang. Letak Desa Pangauban sebenarnya tidak jauh dari pusat kabupaten sekita 30 kilometer. Akses jalan Desa Pangauban sebagian sudah jalan cor, namun sebagian lagi masih tanah.

Desa Pangauban memiliki potensi wisata kuliner namun belum berkembang. Hasil pertanian dan perikatan sebagai pangan local belum banyak diolah dan dikembangkan menjadi produk pangan unggulan oleh-oleh Kulindes. Desa Pangauban memiliki kelompok usaha tani dan ibu-ibu PKK yang tergabung dalam wadah pemberdayaan perempuan Desa dengan jumlah yang cukup besar namun belum memiliki keahlian khusus di bidang Boga.

Program pemerintah Desa Pangauban masih berorientasi pisik dan masih kecil anggaran untuk peningkatan manusia terutama pemberdayaan perempuan. Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga hanya terbatas mengolah makanan untuk keluarga.

Berdasarkan hal-hal di atas, perlu upaya mendorong ibu-ibu PKK desa untuk mampu mengolah dan mengemas makanan sebagai sumber pendapatan warga masyarakat dan untuk memperkenalkan kuliner kekhasan yang menjadi ciri dari wilayah Desa wisata digital Pangauban melalui pelatihan bidang boga berbasis pangan lokal.

Permasalahan utama yang perlu dibantu pemecahannya dengan kegiatan pengabdian ini adalah upaya menumbuhkan kemampuan pengolahan, penyajian, dan pengemasan kuliner berbasis pangan lokal para ibu di desa layanan Desa Pangauban yang masih konvensional.

Tinjauan Pustaka

Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012). Salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah desa wisata.

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pengembangan pariwisata pada saat ini menjadi salah satu pembangunan prioritas oleh pemerintah pusat maupun daerah. Seperti yang dikatakan oleh Fandi, Zauhar, & Hermawan (2012) bahwasannya pariwisata menjadi hal penting untuk dikembangkan oleh suatu negara melalui pemerintah daerah, karena dengan pengembangan wisata mampu menggali potensi yang dimiliki oleh suatu daerah itu sendiri (Fandi, Zauhar and Hermawan, 2012).

Pembangunan pariwisata pada saat ini telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah untuk

mengembangkan dan melestarikan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Karena sektor pariwisata pada saat ini menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar. Seperti yang dikatakan oleh Zaenuri (2018) bahwasannya sektor pariwisata menjadi sektor penting dalam kontribusinya pada pendapatan nasional, selain itu sektor wisata dapat menjadi alternatif untuk membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat (Zaenuri, 2018).

Pembangunan di sektor wisata ini bersifat inklusif dimana mampu melibatkan masyarakat sebanyak-banyaknya dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat (Kristiana and Theodora, 2016). Hal itu dituangkan dalam sasaran pembangunan pariwisata tahun 2019 oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).

Tujuan dari sasaran pembangunan pariwisata inklusif yakni meningkatkan usaha lokal dalam perindustrian pariwisata dan meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal. Dengan cara ini pemerintah juga berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat, pengangguran, dan diskriminasi gender dalam keterlibatan proses pembangunan di sektor pariwisata.

Wisata Kuliner

Menurut Putra, et.al., (2014) wisata kuliner adalah suatu aktivitas wisatawan untuk mencari makanan dan minuman yang unik dan mengesankan. International Culinary Tourism Association (ICTA) menyatakan wisata kuliner bukan hal yang baru, berhubungan dengan agrowisata namun lebih terfokus pada bagaimana suatu makanan maupun minuman dapat menarik kedatangan wisatawan untuk menikmatinya.

Berdasarkan teori tersebut maka wisata kuliner adalah kegiatan yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah untuk menikmati beberapa makanan dan minuman khas daerah tersebut dan menjadikan memori.

Bahan Pangan Lokal

Pangan lokal adalah pangan tradisional yang dihasilkan dari suatu daerah di Indonesia yang terdiri berbagai macam makanan olahan baik makanan pokok, maupun makanan tambahan. Pangan local dapat dijadikan sebagai suatu ciri khas dari suatu daerah. Pangan local merupakan produk pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat tertentu.

Pangan lokal merupakan produk pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat lokal tertentu. Umumnya produk pangan lokal diolah dari bahan baku lokal, teknologi lokal, dan pengetahuan lokal pula. Di samping itu, produk pangan lokal biasanya dikembangkan sesuai dengan preferensi konsumen lokal pula. Sehingga produk pangan lokal ini berkaitan erat dengan budaya lokal setempat.

Karena itu, produk ini sering kali menggunakan nama daerah, seperti gudek jorkya, dodol garut, jenang kudus, beras cianjur, dan sebagainya (Hariyadi, 2010) Aneka ragam pangan lokal tersebut berpotensi sebagai bahan alternatif pengganti beras. Sebagai contoh, di Papua ada beberapa bahan pangan lokal setempat yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan baku pengganti beras, seperti ubi jalar, talas, sagu, gembili, dan jawawut.

Produk pangan lokal tersebut telah beradaptasi dengan baik dan dikonsumsi masyarakat Papua secara turun temurun (Wahid Rauf dan Sri Lestari, 2009). Selain di Papua, beberapa pangan lokal yang telah dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai bahan pengganti beras adalah jagung di Madura dan Gorontalo. Sementara itu, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam, dan harganya terjangkau oleh daya beli masyarakat. Dari pengertian tersebut, sebagai hak asasi manusia, pangan harus terpenuhi tidak hanya dari aspek kuantitatif (cukup), namun juga mencakup aspek kualitatif yang meliputi aman, bermutu, dan bergizi.

Metode

Pendekatan *mezzo* dijadikan pilihan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Dengan pendekatan *mezzo* dilaksanakan pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran,

pengetahuan, keterampilan dan sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode yang diterapkan adalah *participatory learning and action* (PLA) sebagai metode belajar partisipatif. Melalui PLA masyarakat dapat menganalisis kondisi kehidupannya dan secara partisipatif mengambil keputusan untuk melakukan perubahan, dikenal dengan tiga pilar (3P) yaitu *people, promoting, participation* (<http://3ps.org.uk>).

Proses belajar dilaksanakan secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama. Pemilihan PLA sebagai metode didasari pertimbangan bahwa: (1) tim PkM dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya, (2) tim PkM dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan instansi yang dapat membantu pengembangan modal usaha yakni Dinas Perindustrian, Energi, dan Sumber Daya Alam Kabupaten Sukabumi.

Dengan metode tersebut, diharapkan khalayak sasaran memiliki rasa yang sama dengan tim pengusul, bahwa ada persoalan yang harus diselesaikan bersama dan perlu partisipasi aktif khalayak sasaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burns (1994) bahwa metode kaji tindak partisipatif memerlukan kerjasama antara pemilik masalah dengan orang yang akan memfasilitasi untuk memecahkan masalah tersebut. Kaji tindak partisipatif merupakan perpaduan antara *research* dengan *action* yang dilakukan secara partisipatif guna membantu memecahkan masalah di masyarakat.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) Tahap pertama yaitu uji coba pembuatan produk oleh tim pelaksana pengabdian pada masyarakat di Laboratorium Tata Boga. Merencanakan model dan media pelatihan yang sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran. Menentukan waktu dan tempat untuk pelatihan. (2) Tahap kedua pelaksanaan pelatihan wisata kulindes berbahan dasar pangan lokal dengan menggunakan media yang sudah disiapkan. (3) Tahap ketiga monitoring program. (4) Tahap empat evaluasi program. (5) Tahap kelima memantau sustainability program.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat. Desa Pangauban terletak di wilayah yang berbatasan sebelah utara dengan Desa Cangkorah/Lahan Negara TNI-AD, selatan dengan Desa Mekar Sari Lahan Negara/PLTA Saguling, barat dengan Desa Giri Mukti/Lahan Negara PLTA Saguling, dan timur dengan Desa Galanggang.

Desa Pangauban memiliki jumlah penduduk yang besar sebagai berikut :

1. Laki-laki : 5.814 Jiwa
2. Perempuan : 5.589 Jiwa
3. Jumlah Kepala Keluarga : 3.356 Jiwa
4. Jumlah penduduk keseluruhan : 11.403 Jiwa
5. Jumlah penduduk Penganut agama Islam : 11.388 Jiwa
6. Jumlah penduduk pemeluk agama Kristen : 15 Jiwa

Sebagian besar penduduk berpencaharian sebagai petani dan peternak, sisanya sebagai Pegawai Negeri Sipil, pedagang, karyawan, dan buruh. Dengan jumlah penduduk pemuda yang cukup besar, permasalahan yang ada adalah bagaimana membekali keterampilan pemuda agar memiliki kemampuan berwirausaha secara kreatif untuk mendukung pengembangan desa wisata digital melalui Kuliner Pedesaan berbasis pangan lokal.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Desa Pangauban

Sumber: <https://www.google.com/maps/>

Program Studi Pendidikan Tata Boga Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK), meluncurkan Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan Tema: Pengembangan Wisata Kulundes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal yang berlokasi di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Uji coba pembuatan produk yang akan dilatihkan kepada para peserta dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian pada masyarakat di Laboratorium Pendidikan Tata Boga.

Khalayak sasaran program pengabdian kepada masyarakat (PkM) melalui Program Pengembangan Desa Binaan adalah masyarakat dan kelompok/kader PKK serta Pemuda Karang taruna yang memiliki minat dan potensi untuk diberdayakan sebagai kelompok yang bergerak melalui untuk membangun Wisata Kulundes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal. Kegiatan pengabdian ini diarahkan pada peningkatan keahlian bidang Boga berbasis pangan lokal ibu-ibu PKK diantaranya : (1) kemampuan sanitasi hygiene makanan; (2) kemampuan pengolahan kue-kue tradisional berbasis pangan lokal; (3) kemampuan pengolahan makanan siap hidang berbasis pangan lokal; (4) kemampuan penyajian kue dan hidangan berbasis pangan lokal, (5) kemampuan pemasaran produk wisata kulundes berbasis pangan lokal.

Uji coba dilakukan untuk menguji resep standar untuk menghasilkan resep roll cake abon papaya, nugget papaya, abon papaya aneka rasa, praline papaya, dan minuman sehat aloe drink dengan boba ubi ungu yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan Desa Wisata Digital yang terletak di Desa Pangauban, Kec, Batujajar, Kab. Bandung Barat. Setelah dilakukan uji coba resep yang bertempat di Laboratorium Pendidikan Tata Boga, dihasilkan resep standar roll cake abon papaya, nugget papaya, abon papaya aneka rasa, praline papaya, dan minuman sehat aloe drink dengan boba ubi ungu.



Gambar 2.1 Uji coba Produk untuk Pelatihan; roll cake abon papaya, nugget papaya, abon papaya aneka rasa, praline papaya, dan minuman sehat aloe drink dengan boba ubi ungu

Diskusi

Ada beberapa saran yang masuk seperti variasi produk sebagai penggunaan bahan lokal yang banyak ditemukan di daerah lokasi desa wisata disertai dengan manfaat dari bahan-bahan yang digunakan. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Pengembangan Desa Binaan Pengembangan Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal terlaksana dengan lancar. Adapun kendala yang dihadapi adalah:

- 1) Perjalanan menuju lokasi melewati rute dan kondisi jalan pedesaan yang bergelombang karena jalanan yang tidak mulus dan berlubang. Sehingga perkiraan waktu antara google map dan actual berbeda. Waktu tempuh actual lebih lambat karena medan jalan yang tidak rata dan terkendala padatnya lalu lintas kendaraan.
- 2) Perlu dikembangkan untuk desain brand local Desa Wisata Digital Pangauban untuk kelengkapan kemasan dalam rangka promosi produk.
- 3) Adanya permintaan ibu Camat untuk mengadakan program pengabdian merata disemua desa, dengan memanfaatkan hasil sumber daya tiap masing-masing daerah.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penyuluhan ‘Pengembangan Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal Di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat’ menunjukkan bahwa masyarakat dan kelompok/kader PKK serta Pemuda Karang taruna yang memiliki minat dan potensi untuk diberdayakan sebagai kelompok yang bergerak melalui untuk membangun Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal. Kegiatan pengabdian ini diarahkan pada peningkatan keahlian bidang Boga berbasis pangan lokal ibu-ibu PKK diantaranya : (1) kemampuan sanitasi hygiene makanan; (2) kemampuan pengolahan kue-kue tradisional berbasis pangan lokal; (3) kemampuan pengolahan makanan siap hidang berbasis pangan lokal; (4) kemampuan penyajian kue dan hidangan berbasis pangan lokal, (5) kemampuan pemasaran produk wisata kulindes berbasis pangan lokal. PKM ini menghasilkan beberapa produk yang dapat diolah dari bahan baku lokal seperti resep roll cake abon papaya, nugget papaya, abon papaya aneka rasa, praline papaya, dan minuman sehat aloe drink dengan boba ubi ungu yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan Desa Wisata Digital yang terletak di Desa Pangauban, Kec, Batujajar, Kab. Bandung Barat.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa, Kader PKK Desa Pangauban, Kec, Batujajar, Kab. Bandung Barat, Prodi Pendidikan Tata Boga UPI, mahasiswa, dan pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat ini. Semoga memberikan manfaat yang besar untuk khalayak orang banyak

Daftar Referensi

- Adisasmita R. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
Amien AM. 2005. Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru. Jakarta (ID): Gramedia.

- Dilla S. 2007. Komunikasi Pembangunan. Pendekatan Terpadu. Bandung (ID): Simbiosis.
- Fandi, K., Zauhar, S and Hermawan 2012 'Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata', Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1(1), pp. 47–55
- GDM (Gerakan Desa Membangun). (2014). Permasalahan dan Langkah Strategis Penerapan TIK di Perdesaan. Sumber: <http://desamembangun.or.id/2014/06/per-masalahan-dan-langkah-strategispenerapan-tik-di-perdesaan/> [Diakses 10 Oktober 2021]
- Hadiwijoyo, Sauryo Sakti, 2012, Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat ; Sebuah Pendekatan Konsep. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Harun R, Ardianto E. 2011. Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Kristiana and Theodora, S. 2016 'Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten', Jurnal Ilmiah Widya, 3(3), pp. 1–7
- Leeuwis C. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Nawawi, I. 2009. Pembangunan dan Problema Masyarakat. Surabaya (ID): Putra Media Nusantara.
- Priyanto, Dyah Safitri, 2011, Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah, Jurnal Vokasi Indonesia, Journal of Vocational Program University of Indonesia, Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2011
- Putra, et al., 2014, Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, JUMPA: Jurnal Master Pariwisata, Volume 01, Nomor 01, Juli 2014
- Sitompul, RF. 2009. Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan System Dynamics. Jakarta (ID): LIPI Press. Suparyo, Y. (2013).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Desa
- Zaini AHF. 2010. Pembangunan Pedesaan. Sumber: http://www.kemeneqpd.go.id/uploads/artikel/Pembangunan_Pedesaan.pdf [Diakses 10 Oktober 2021].
- Zaenuri, M. 2018 Tata Kelola Pariwisata Bencana Berbasis Collaborative Governance, Konsep, Analisis, dan Pemodelan (1st ed.). Yogyakarta: Explore.